



ENTREPRENEUR DEVELOPMENT BASED ON NON-ORGANIC WASTE IN GAMPONG ALUE DEAH TEUNGOH (ADT) BANDA ACEH CITY

PENGEMBANGAN WIRUSAHA BERBASIS LIMBAH NON-ORGANIK DI GAMPONG ALUE DEAH TEUNGOH (ADT) KOTA BANDA ACEH

Rizanna Rosemary^{1*}, Safrina², Zulfikar Taquiuddin³

^{1,2,3} Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia

* Email: rizanna.rosemary@unsyiah.ac.id, safrinamahmud@unsyiah.ac.id,
zulfikartaquiuddin@unsyiah.ac.id

ABSTRACT

The development of non-organic household waste entrepreneurship by women and young women in Gampong Alue Deah Teungoh (ADT) Meuraxa District is one of the efforts to improve the village community's economy as well as community-based environmental management solutions. Gampong Alue Deah Teungoh (ADT) is one of the assisted villages for the program to address the impacts of climate change or the Climate Village Program (Proklam). The purpose of this community service is to help women's groups in the ADT village to produce handicraft products from non-organic waste that are creative and economically viable, and to support the implementation of Proklam as one of the Banda Aceh City Government programs in reducing household waste production in the city of Banda Aceh, especially in the city of Banda Aceh. the time of the Covid-19 pandemic. This activity begins by providing briefing on the use and management of non-organic household waste that is creative and economically viable, as well as providing management knowledge and basic skills of effective marketing.

Keywords: Banda Aceh, Non-Organic Waste, Community Service, Handicraft Products, Proklam

ABSTRAK

Pengembangan wirausaha limbah rumah tangga non-organik oleh kelompok Ibu-Ibu dan Remaja Putri di Gampong Alue Deah Teungoh (ADT) Kecamatan Meuraxa menjadi salah satu upaya peningkatan perekonomian masyarakat desa sekaligus solusi pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Gampong Alue Deah Teungoh (ADT) merupakan salah satu desa binaan untuk program mengatasi dampak perubahan iklim atau Program Kampung Iklim (Proklam). Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah membantu kelompok perempuan di desa ADT untuk menghasilkan produk kerajinan dari limbah non-organik yang bernilai kreatif dan ekonomi, dan mendukung penerapan Proklam sebagai salah satu program Pemerintah Kota Banda Aceh dalam mengurangi produksi limbah rumah tangga di kota Banda Aceh khususnya di masa pandemi Covid-19. Kegiatan ini diawali dengan memberikan pembekalan pemanfaatan dan pengelolaan limbah rumah tangga non-organik yang bernilai kreatif dan ekonomi, serta memberikan pengetahuan manajemen usaha dan ketrampilan dasar pemasaran efektif.

Kata kunci: Banda Aceh, Limbah Non-Organik, Pengabdian Masyarakat, Produk Kerajinan, Proklam



PENDAHULUAN

Di masa pandemi Covid-19 saat ini, program dan anjuran pemerintah bagi masyarakat untuk mengurangi aktivitas di luar rumah telah memberikan dampak, baik negatif maupun positif. Meningkatnya aktivitas yang dilakukan ‘di’ dan ‘dari’ rumah disadari telah menghasilkan peningkatan produksi sampah atau limbah rumah tangga baik organik dan non-organik.

Produksi kedua limbah ini umumnya berasal dari aktivitas membeli makanan siap saji (instan) dari café, warung, restoran dan tempat penjualan lainnya (Nurhati, 2020). Aktivitas pembelian makanan dan minuman tersebut dilakukan melalui *GoFood* salah satu fitur yang dimiliki aplikasi online terkenal saat ini, yaitu *Gojek* sebagai jasa pemesanan dan pengantaran yang mengalami peningkatan permintaan selama wabah virus Corona ini. Limbah organik antara lain berupa sisa hasil makanan, sedangkan non-organik meliputi limbah kemasan dari makanan dan minuman yang dipesan tersebut, seperti kertas bekas, plastik, kaleng, sterofom, dan limbah lainnya yang dapat di daur ulang atau dikelola untuk menjadi produk lain maupun serupa.

Sementara itu, implikasi lain dari kebijakan ‘bekerja atau belajar dari rumah’ (*work or study from home*) telah memberikan peluang bagi anggota keluarga untuk bereksplorasi melakukan kegiatan dengan memanfaatkan sumber daya dari dalam rumah tangga. Antara lain kegiatan memasak, menonton TV atau menyaksikan hiburan secara digital, berkebun atau menanam tanaman hias di pekarangan rumah.

Munculnya “demam bertanam/berkebun” yang sedang melanda masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat di Aceh merupakan salah satu implikasi positif dari pandemi Covid-19 ini. Bertanam atau berkebun terbukti memiliki dampak positif bukan hanya dari aspek kesehatan fisik dan mental karena pelibatan aktivitas fisik, namun juga memiliki dampak positif terhadap aspek ekonomi masyarakat dan keluarga.

Masyarakat telah menjadikan kegiatan bertanam/berkebun ini bukan hanya sebagai hobi dan hiburan, tapi hasil tanaman/kebun kemudian dijadikan komoditas yang diperjualbelikan dengan hasil yang menjanjikan. Sebagai contoh, produk dan limbah rumah tangga organik (limbah sisa makanan) digunakan untuk menghasilkan kompos atau pupuk organik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang beralih melakukan aktivitas bertanam dan berkebun selama pandemi. Limbah non-organik, seperti botol dan kaleng bekas juga banyak dimanfaatkan untuk membuat wadah atau pot pengisi tanaman hias hasil kebun masyarakat tersebut.

Namun, tidak semua masyarakat memiliki perhatian dan kepedulian untuk memilah secara baik limbah organik dan non-organik. Termasuk masih rendahnya pengetahuan dan kemampuan masyarakat untuk mengolah kedua limbah rumah tangga tersebut menjadi produk atau jasa yang bermanfaat, bernilai kreatif dan ekonomi. Padahal terdapat peluang ekonomi yang cukup besar dengan pemanfaatan kedua limbah rumah tangga tersebut.

Selain itu, kehadiran kedua limbah rumah tangga yang senantiasa dipandang buruk dan sebelah mata, hakekatnya bila dikelola secara baik dan tepat guna merupakan potensi yang dapat digunakan untuk menanggulangi masalah lingkungan di Indonesia, salah satunya juga disebabkan oleh produksi limbah yang menumpuk dan tidak terkelola baik. Pembuangan sampah sembarangan di Daerah Aliran Sungai (DAS) berpotensi penyebab banjir saat hujan dan volume air meningkat. Penumpukan limbah non-organik yang tidak dikelola baik dan hanya dibakar di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tidak hanya menimbulkan polusi udara, tapi juga mengakibatkan kerusakan pada unsur hara tanah.



Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi masalah lingkungan baik karena faktor perubahan iklim dan juga pengrusakan lingkungan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan mencanangkan dan menerapkan Program Kampung Iklim yang secara kontinue dalam tulisan ini disebut Proklam. Inisiatif Proklam ini dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui peraturan nomor P.84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016 yang merupakan amandemen Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19 Tahun 2012 tentang Program Kampung Iklim.

Proklam merupakan bentuk respon mitigasi dan adaptasi perubahan iklim yang dilakukan pemerintah dengan meningkatkan keterlibatan anggota masyarakat dan pengambil kebijakan (termasuk peran dan partisipasi pihak swasta) dalam melakukan upaya pengurangan dan penyesuaian berkelanjutan terhadap perubahan iklim. Upaya-upaya yang dimaksud meliputi meningkatkan ketahanan masyarakat untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi berbagai kondisi perubahan iklim seperti cuaca ekstrim. Inisiatif ini bertujuan meminimalisir potensi kerusakan akibat perubahan iklim dan kerusakan lingkungan tersebut (Ford, Maillet, Pouliot, Meredith, & Cavanaugh, 2016). Proklam diberlakukan di tingkat pemerintahan yang paling rendah atau di wilayah yang setingkat dengan rukun warga (dusun), atau di wilayah administrasi yang lebih tinggi setingkat kelurahan (kecamatan), desa atau *gampong* (di Aceh), termasuk di wilayah tempat tinggal masyarakat.

Terdapat tiga komponen penting dalam proses menjalankan kegiatan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim serta mengembangkan kelembagaan lokal dan jaringan kerjasama untuk memperkuat keberlanjutan implementasi Proklam. Ketiga komponen tersebut meliputi masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan. Masyarakat adalah sekelompok orang yang bertempat tinggal di lokasi dan sebagai pelaksana Proklam.

Peran masyarakat menjadi paling signifikan karena mereka adalah pelaku utama dalam pelaksanaan Proklam. Oleh karena itu, ketiga komponen tersebut saling melengkapi untuk menjalankan program pemerintah ini dan diharapkan dapat mengoptimalkan perannya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pemerintah juga dituntut menyediakan mekanisme dalam melibatkan masyarakat di berbagai tingkatan.

Sejak Proklam dicanangkan ditahun 2016, telah muncul beberapa studi yang mengevaluasi keberadaan program tersebut dan implementasinya di lapangan. Selain beberapa keberhasilan pelaksanaan Proklam di sejumlah daerah, beberapa studi menemukan berbagai tantangan yang ditemukan dalam implementasi kebijakan Proklam ini, khususnya respon masyarakat dalam menjalankan amanah Proklam tersebut. Yakni yang berkaitan dengan adaptasi atau bagaimana masyarakat mencari solusi mengatasi perubahan iklim dan kerusakan lingkungannya (Faedlulloh, Prasetyanti, & Irawan, 2019; Gunawati & Rejekiingsih, 2020; Kumalawati, Yuliarti, & Rajiani, 2020).

Gampong Aleu Deah Teungoh (ADT) merupakan salah satu daerah di Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, yang terpilih menerapkan Program Kampung Iklim (Proklam). Salah satu alasan pemilihan *Gampong* ADT sebagai desa binaan Proklam karena:

1. Memiliki potensi untuk menjalankan program adaptasi terhadap perubahan lingkungan karena sudah terlibat aktif dalam kegiatan penghijauan dan kelestarian lingkungan, salah satunya dengan membangun 'Taman *Gampong*', melalui bantuan pemerintah Jepang di tahun 2015. Melalui *gampong* binaan Proklam ini, ADT bekerjasama dengan *gampong* tetangga



yakni Lumbang, Kecamatan Meuraxa, untuk menghasilkan pupuk organik dari pengelolaan limbah rumah tangga masyarakat *gampong* ADT.

2. Selain menghasilkan pupuk organik, kelompok ibu-ibu dan remaja putri di *gampong* ADT telah melakukan pemilahan limbah dengan baik, yakni memisahkan antara limbah organik dan non-organik secara rutin.

Menariknya, sebagian limbah non-organik khususnya yang bersifat daur ulang telah dimanfaatkan oleh kelompok tersebut menjadi produk kerajinan tangan yang sederhana dan bermanfaat. Seperti contoh, limbah bungkus (kemasan) makanan dan minuman instan dicincang atau dicacah oleh kelompok perempuan desa ADT secara manual dengan gunting biasa. Hasil cincangan atau cacahan kemasan tersebut kemudian dibuat menjadi kerajinan tangan berupa tas, tempat pensil, map kertas, dan produk lainnya. Hasil kerajinan kelompok perempuan desa ADT tersebut telah diikutsertakan dalam pameran produk kerajinan daerah baik di tingkat kota, provinsi, nasional bahkan internasional, seperti Malaysia.

Namun, dari hasil pengamatan di lapangan saat awal kegiatan pengabdian masyarakat, tim pengabdian menemukan permasalahan yang dihadapi masyarakat *Gampong* Alue Deah Teungoh di Kota Banda Aceh, yang menjadi dasar untuk memilih desa ini sebagai tujuan pengabdian masyarakat, yaitu:

1. Kurangnya pemahaman bahwa limbah rumah tangga, khususnya limbah non-organik dapat menjadi produk kerajinan tangan yang bernilai kreatif dan ekonomi, serta bermanfaat bagi individu dan masyarakat.
2. Kurangnya penerapan inovasi dan penggunaan Teknologi Tepat Guna (TTG) dalam pengelolaan limbah rumah tangga tersebut sehingga dapat bernilai kreatif dan mempunyai potensi ekonomi.
3. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kemampuan dalam manajemen usaha, termasuk kemampuan pemasaran, penentuan harga pokok produksi, dan akses permodalan yang berkelanjutan.

Berdasarkan proses pengamatan dan diskusi mendalam di lapangan dengan aparat desa dan masyarakat, khususnya dengan Kelompok Ibu-Ibu dan Remaja Putri ADT, tim pengabdian masyarakat Universitas Syiah Kuala (USK), Banda Aceh memutuskan memilih desa ADT sebagai lokasi kegiatan pengabdian masyarakat serta mengidentifikasi berbagai kegiatan pendampingan lanjutan bagi pengelolaan limbah non-organik yang telah dilakukan oleh masyarakat sebagai berikut:

1. Memberikan pengetahuan tentang pemanfaatan limbah rumah tangga non-organik melalui Teknologi Tepat Guna (TTG), baik dari aspek bahan baku maupun metode pembuatan produk.
2. Melakukan pelatihan pengelolaan limbah rumah tangga non-organik yang bernilai kreatif dan ekonomi, melalui manajemen usaha yang sistematis, seperti penentuan harga pokok produksi (HPP) dan pemasaran efektif secara langsung maupun melalui media sosial.

Pengabdian ini merupakan wujud kerjasama antara Tim pelaksana Pengabdian dari tiga (3) Fakultas berbeda di Universitas Syiah Kuala (USK): Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Hukum, Fakultas Teknik serta Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Kegiatan ini juga akan melibatkan mahasiswa mewakili ketiga fakultas—FISIP, Fakultas Teknik, dan Fakultas Hukum. Mahasiswa terlibat secara aktif dalam semua proses dan tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.



METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan di desa atau *gampong* Alue Deah Teungoh (ADT), Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam masa waktu tiga bulan, dari Agustus hingga Oktober 2021 dengan lima tahapan kegiatan.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Tahapan	Kegiatan
1.	Melaksanakan pengenalan dan sosialisasi program pengembangan wirausaha pengelolaan limbah rumah tangga kepada kelompok Ibu Rumah Tangga dan Remaja Putri melalui pendampingan aparat desa ADT.
2.	Pelaksanaan Pengelolaan Limbah Rumah Tangga bagi Ibu Rumah Tangga dan Remaja Putri desa ADT.
3.	Pelaksanaan pelatihan pemasaran produk kerajinan tangan melalui media sosial
4.	Pelaksanaan pelatihan pembukuan sederhana dan penentuan harga pokok produksi (HPP) kerajinan tangan
5.	Pemantauan dan Evaluasi

(Sumber: Hasil Olahan Tim Pengabdi, 2021)

Bahan utama yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah bahan limbah non organik yang bisa diolah atau dikembangkan menjadi produk pakai yang bernilai ekonomis, seperti bungkus/kemasan (sachet) dari makanan dan minuman instan, bungkus permen, makanan ringan (*snack*), kopi instan, diterjen, pewangi pakaian, dan produk kemasan lainnya.

Semua tahapan diupayakan dilakukan dengan menerapkan metode partisipatif, dengan melibatkan masyarakat *Gampong* Alue Deah Teungoh terutama kelompok Ibu Rumah Tangga dan Remaja Putri dalam setiap proses termasuk dalam pengambilan keputusan terkait intervensi yang akan dilakukan.

Kegiatan pengembangan limbah rumah tangga non-organik dilandasi semangat kebersamaan dan keberpihakan kepada masyarakat. Dengan kata lain, rancangan pelaksanaan program harus memberikan ruang kepada masyarakat untuk berpartisipasi dan pelibatan seluruh potensi masyarakat dengan fokus pada pemberdayaan dan peningkatan produktivitas perempuan sebagai pelaku utama dalam kegiatan.

Pendekatan partisipasi berbasis masyarakat (*Community Participatory Approach*) merupakan pendekatan dengan pelibatan penuh masyarakat dalam pembangunan. Pendekatan ini sangat signifikan, karena masyarakat adalah pelaku utama dalam proses pembangunan. Definisi partisipasi dalam kaitan dengan pembangunan sering ditemukan dalam berbagai kegiatan program pembangunan sebagai sarana untuk memperkuat relevansi, kualitas dan kesinambungan suatu program pembangunan.

Partisipasi masyarakat secara sederhana diartikan dengan keikutsertaan masyarakat dalam suatu kegiatan baik itu pada tahap persiapan, perencanaan, design, pelaksanaan maupun monitoring dan evaluasi. Keikutsertaan masyarakat ini dapat dibagi atas beberapa tingkatan

sesuai kedalaman keterlibatannya. Ada kegiatan yang hanya (1) mengikutsertakan masyarakat sebagai pendengar dalam suatu proses perencanaan, ada juga kegiatan yang (2) meminta masyarakat memberikan masukan (konsultasi dengan masyarakat) dan ada juga yang bahkan meminta masyarakat untuk memutuskan sendiri kegiatan apa yang akan dilakukan, bagaimana kegiatan tersebut diorganisir (Dwiyanto, 2011).

Gambar 1. Kegiatan Pelatihan Pengelolaan Limbah Non-Organik dengan Kelompok Ibu-Ibu dan Remaja Putri Desa Aleu Deah Teungoh (ADT)



(Sumber: Koleksi Foto Tim Pengabdian)

Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan berbasis partisipasi masyarakat dengan menerapkan strategi kedua yakni berdiskusi dengan masyarakat mencari solusi apa yang diinginkan dan dibutuhkan masyarakat melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini. Hasil diskusi dengan kelompok ibu-ibu Rumah Tangga dan Remaja Putri *Gampong* ADT:

1. Fokus pada pengembangan limbah rumah tangga non-organik menjadi kerajinan tangan, dan bukan pengelolaan limbah organik untuk kompos atau pupuk;
2. Permasalahan internal yang dihadapi kelompok *gampong* ADT ini yang memberikan masukan pada tim pengabdian untuk menentukan kegiatan lanjutan apa yang bisa dijalankan untuk membantu kelompok ibu-ibu dan remaja putri *gampong* ADT menjadi lebih mandiri;
3. Memfasilitasi kemitraan antara kelompok ibu-ibu dan remaja putri dengan aparat *gampong* ADT, khususnya Pak Keuchik dan Bu Keuchik sebagai Pembina PKK *Gampong* ADT untuk melakukan pengelolaan limbah non-organik secara berkesinambungan.

Gambar 2. Pembuatan Kerajinan Tangan Kombinasi Cacah Kemasan dengan Songket Aceh



(Sumber: Koleksi Foto Tim Pengabdian)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan pengabdian masyarakat ini, hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di *Gampong* Aleu Deah Teungoh (ADT) adalah berbagai kegiatan sebagai berikut:

1. Pelatihan Pengembangan Limbah Non-Organik

Kelompok Ibu Rumah Tangga dan Remaja Putri *gampong* ADT mendapatkan pembekalan mengembangkan kerajinan tangan dan cacahan kemasan limbah kemasan atau saset dengan modifikasi produk/bahan lain atau songket Aceh.

Sehingga produk awal mereka dalam bentuk produk kerajinan tangan seperti dompet, tas, tempat pensil, dan produk lainnya dengan bahan baku cincangan/cacahan bungkus limbah non-organik, menjadi lebih kreatif dan menarik untuk dilihat. Selain ini menawarkan nilai pemanfaatan produk lokal daerah yang dapat menambah nilai promosi dan nilai jual produk kerajinan tangan tersebut.

Kegiatan pelatihan ini dipandu langsung oleh salah satu tim pengabdian, yang merupakan dosen dari Fakultas Teknik, jurusan Arsitektur yang dibantu oleh mahasiswa pendamping. Ibu-ibu dan remaja putri diberikan pengarahan untuk memanfaatkan bahan atau material lain disekitarnya untuk dapat dimodifikasikan dengan kerajinan tangan kelompok tersebut, seperti kain bekas spanduk, plastik belanja, dan kain perca lainnya. Selain itu, pembekalan kerajinan tangan dari limbah non-organik tersebut dikembangkan menjadi bentuk kerajinan tangan lainnya, seperti taplak meja dan sarung bantal.

Gambar 3. Bahan baku dan hasil Kerajinan Tangan dari Limbah Non-Organik Sebelum dan Sesudah Ditambahkan Modifikasi Bahan Kain Songket Aceh



(Sumber: Koleksi Foto Tim Pengabdian)

2. Pelatihan Pemasaran Efektif Produk Limbah Non-Organik

Kelompok Ibu Rumah Tangga dan Remaja Putri gampong ADT mendapatkan pembekalan melakukan promosi dan pemasaran produk kerajinan mereka baik secara konvensional (penjualan dipasar tradisional) maupun melalui promosi produk di media social khususnya akun Instagram (IG). Kegiatan pelatihan ini dibantu oleh *entrepreneurship* muda asal Banda Aceh. Hasil dari pelatihan ini, kelompok Ibu Rumah Tangga dan Remaja Putri sudah memiliki logo usaha kecil mereka termasuk akun IG untuk promosi produk mereka.

Gambar 4. Tangkapan Layar Logo dan Akun IG ADT *Reuse Products*



(Sumber: Koleksi Foto Tim Pengabdian)

3. Pelatihan Pembukuan Sederhana dan Penentuan Harga Pokok Produk (HPP) Limbah Non-Organik

Kelompok Ibu Rumah Tangga dan Remaja Putri gampong ADT mendapatkan pembekalan pembuatan pembukuan pemesanan dan pengeluaran sederhana, serta Penentuan Harga Pokok produk kerajinan mereka. Dari hasil pelatihan manajemen usaha tersebut, Ibu Rumah Tangga dan Remaja Putri *gampong* ADT sudah dapat menentukan harga pokok dari masing-masing produk yang mereka hasilkan. Termasuk dari hasil produk kerajinan yang telah dimodifikasi dengan bahan baku lain seperti Songket Aceh.

Gambar 5. Kegiatan Pelatihan Pembuatan Pembukuan Sederhana dan Penentuan Harga Pokok Produk (HPP)





(Sumber: Koleksi Foto Tim Pengabdi)

Ketiga hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini mendapatkan sambutan dan respons positif dari masyarakat *gampong* ADT, khususnya aparat desa ADT dan Kelompok Ibu-Ibu dan Remaja Putri di desa tersebut. Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki beberapa poin capaian penting, antara lain peningkatan pengetahuan dan ketrampilan Kelompok Ibu-Ibu dan Remaja Putri ADT tentang:

1. Pengelolaan limbah non-organik menjadi produk kerajinan tangan yang bernilai kreatif dengan modifikasi bahan lain (seperti Songket Aceh), selain bahan baku utama cincangan kemasan limbah non-organik.
2. Pemasaran produk baik secara konvensional, yakni *door-to-door* menawarkan produk di tempat penjualan souvenir di Kota Banda Aceh. Selain itu, pemasaran produk secara modern dengan memanfaatkan teknologi digital internet, khususnya media sosial seperti Instagram.
3. Pembukuan keuangan sederhana serta penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) produk kerajinan tangan yang dihasilkan.
4. Peningkatan kesadaran bahwa melalui proses kegiatan pengabdian masyarakat ini, secara tidak langsung masyarakat telah ikut menerapkan amanah Program Kampung Iklim yang diinisiasi pemerintah, khususnya di desa ADT, yakni dengan:
 - pembiasaan pemilahan limbah organik dan non-organik serta
 - pemanfaatan limbah non-organik menjadi produk kerajinan tangan bermanfaat bernilai kreatif dan ekonomi.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah memenuhi target dan tujuan yang diharapkan, yaitu memberikan pendampingan dan pelatihan pengelolaan limbah untuk kelompok Ibu-Ibu dan Remaja Putri Gampong Alue Deah Teungoh (ADT), termasuk pembekalan pemasaran dan penentuan harga pokok produksi (HPP). Dalam proses pengabdian tersebut, ada keinginan dan kebutuhan dari kelompok binaan untuk melanjutkan kegiatan berupa pengembangan organisasi yang lebih efektif, pengembangan diversifikasi produk, serta pengetahuan hukum berkaitan dengan UMKM.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Syiah Kuala (USK) atas hibah Pengabdian Masyarakat Berbasis Produk (PMBP). Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini khususnya aparat desa dan kelompok Ibu-Ibu dan Remaja Putri desa Alue Deah Teungoh (ADT), Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

Data Pokok *Gampong Gampong* Alue Deah Teungoh, Kecamatan Meuraxa, Kota Banda Aceh. 2020.



- Dwiyanto, B. M. (2011). Model peningkatan partisipasi masyarakat dan penguatan sinergi dalam pengelolaan sampah perkotaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(2), 239-256.
- Faedlulloh, D., Prasetyanti, R., & Irawan, B. (2019). *Kampung versus Climate Change: The Dynamics of Community Empowerment through the Climate Village Program (ProKlim)*. Paper presented at the Journal of Physics: Conference Series.
- Ford, J., Maillet, M., Pouliot, V., Meredith, T., & Cavanaugh, A. (2016). Adaptation and indigenous peoples in the United Nations framework convention on climate change. *Climatic Change*, 139(3), 429-443.
- Gunawati, D., & Rejekiingsih, T. (2020). *Building Ecological Citizens Through the Implementation of Climate Village Programs as Climate Change Mitigation Effort*. Paper presented at the Proceedings of the 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019).
- Kumalawati, R., Yulianti, A., & Rajiani, I. (2020). *Community Participation in the Village Climate Program to Anticipate Future Climate Change in Wetlands*. Paper presented at the IOP Conference Series: Earth and Environmental Science.
- Nurhati, I. S. (2020). *Peningkatan Sampah Plastik dari Belanja Online dan Delivery Selama PSBB*. Retrieved from <http://lipi.go.id/berita/single/Peningkatan-Sampah-Plastik-dari-Belanja-Online-dan-Delivery-Selama-PSBB/22037>
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.84/MENELHAKA-SEKJEN-KIM.1/11/2006 tentang Program Kampung Iklim
- Redaksi.2020. DLHK3 Banda Aceh Ajak Warga Pilah Limbah dari Rumah. *Santerdaily.com* <https://santerdaily.com/news/dlhk3-banda-aceh-ajak-warga-pilah-limbah-dari-rumah/>
- Zairi. M. 2020. Banda Aceh Hasilkan Limbah 576 Ton Sehari, Terbanyak Limbah Rumah Tangga. *Serambinews.com*. <https://aceh.tribunnews.com/2020/01/16/banda-aceh-hasilkan-limbah-576-ton-sehari-terbanyak-limbah-rumah-tangga>
- Website Kota Banda Aceh: : <https://bandaacehkota.go.id/>